

**HUBUNGAN ANTARA KEPERCAYAAN DIRI DAN INTERAKSI
TEMAN SEBAYA DENGAN PERILAKU MEROKOK PADA REMAJA**



Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata 1 pada
Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi

Oleh :

**MUHAMMAD IRFAN
F 100 124 018**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2017

HALAMAN PERSETUJUAN
HUBUNGAN ANTARA KEPERCAYAAN DIRI DAN INTERAKSI
TEMAN SEBAYA DENGAN PERILAKU MEROKOK PADA REMAJA

Yang diajukan oleh :

MUHAMMAD IRFAN

F 100 124 018

Telah disetujui untuk dipertahankan
di depan Dewan Penguji

Telah disetujui oleh :

Pembimbing



(Dr. Sri Lestari, M.Si, Psi)

Surakarta, 29 Desember 2017

HALAMAN PENGESAHAN

HUBUNGAN ANTARA KEPERCAYAAN DIRI DAN INTERAKSI
TEMAN SEBAYA DENGAN PERILAKU MEROKOK PADA REMAJA

Yang diajukan Oleh:

Muhammad Irfan
F 100 124 018

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada Tanggal
29 Desember 2017
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Pembimbing


Dr. Sri Lestari, M.Si, Psikolog
Penguji Pendamping I



Setia Asyanti, S.Psi., Msi, Psikolog
Penguji Pendamping II



Santi Sulandari, S.Psi., M.Ger



Surakarta, 29 Desember 2017

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Fakultas Psikologi

Dekan



Dr. Moordiningsih, M.Si.

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar keserjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 29 Desember 2017

Penulis



HUBUNGAN ANTARA KEPERCAYAAN DIRI DAN INTERAKSI TEMAN SEBAYA DENGAN PERILAKU MEROKOK PADA REMAJA

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kepercayaan diri dan interaksi teman sebaya dengan perilaku merokok pada remaja. Subjek penelitian ini adalah 80 remaja yang sedang berada di warung yang menjual makanan dan minuman dan terdapat remaja yang merokok sendiri ataupun dengan temannya, yang berusia antara 14-20 tahun. Pengambilan sampel menggunakan teknik random sampling. Pengumpulan data menggunakan 3 skala, yaitu skala kepercayaan diri, skala interaksi teman sebaya, dan skala perilaku merokok. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi berganda dengan metode *stepwise*. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang sangat signifikan antara kepercayaan diri dan interaksi teman sebaya dengan perilaku merokok pada remaja. Secara bersama-sama, variabel kepercayaan diri dan interaksi teman sebaya berkorelasi dengan perilaku merokok pada remaja memberikan sumbangan sebesar 8,1%.

Kata kunci: *kepercayaan diri, interaksi teman sebaya, perilaku merokok.*

ABSTRACT

This study aims to determine the relationship between self-confidence and peer interaction with smoking behavior in adolescents. The subject of this research is 80 teenagers who are in a stall selling food and drink and there are teenagers who smoke themselves or with friends, aged between 14-20 years. Sampling using random sampling technique. Data collection using 3 scales, namely the scale of confidence, peer interaction scale, and the scale of smoking behavior. Data analysis technique used is multiple regression analysis with stepwise method. The results showed there was a very significant relationship between self-confidence and peer interaction with smoking behavior in adolescents. Taken together, confidence and peer interaction variables correlated with smoking behavior in adolescents contributed 8.1%.

Keywords: self confidence, peer interaction, smoking behavior.

1. PENDAHULUAN

Perilaku merokok merupakan suatu hal yang fenomenal. Hal ini ditandai dengan jumlah perokok yang terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Menurut survey dari *Global Adult Tobacco Survey (GATS)* yang dirilis Kementerian Kesehatan, 11 September 2012. Faktanya, jumlah perokok aktif di Indonesia mengalami peningkatan dan tertinggi di antara 16 negara berpendapatan menengah ke bawah. Survey tersebut melaporkan bahwa prevalensi merokok mencapai 67,4% laki-laki dan 4,5% wanita. Perokok pria dan wanita ini mencapai 36,1% dari komposisi penduduk atau ada sekitar 61,4 juta penduduk yang mengkonsumsi tembakau. Ironisnya, prevalensi perokok menurut usia dan gender pada kelompok usia 15 sampai 24 tahun, mencapai sebanyak 51,7% (GATS, 2011).

Sebuah penelitian menunjukkan bahwa jumlah perokok di Indonesia cenderung bertambah yaitu 31,5% dari penduduk Indonesia di tahun 2001, bahkan lebih dari 50% dengan sampel di suatu daerah, dan semakin dini dari segi usia memulai merokok. Usia pertama kali merokok pada umumnya berkisar antara usia 11-13 tahun dan pada umumnya merokok sebelum usia 18 tahun. Perokok usia muda di Indonesia semakin meningkat, dimana hasil survey sosial ekonomi memperlihatkan, terjadi peningkatan yang mengkhawatirkan perokok di kalangan di bawah usia 19 tahun, dari 69% tahun 2001 meningkat menjadi 78% di tahun 2004 yang lalu. Aktivitas merokok di kalangan pelajar khususnya pelajar di tingkat SMU bukan merupakan hal yang baru (Hasanah, 2011).

Hasil penelitian dari Mulyani (2015), bahwa hubungan antar teman sebaya cenderung memberikan pengaruh terhadap perilaku merokok pada remaja. Pada awalnya perilaku merokok yang dirasakan secara fisik adalah rasa tidak enak seperti pahit, mual, pusing, tenggorokan kering, dan batuk-batuk, tetapi remaja masih memiliki keinginan untuk mencoba lebih lanjut. Hal ini disebabkan oleh ikatan kehidupan berkelompok yang lebih kuat dengan teman sebaya sebagai

partner merokok, sehingga remaja merasakan perasaan nyaman, rileks, merasa lebih gaul, serta lebih percaya diri.

Pemilihan teman merupakan hal yang penting bagi remaja, karena interaksi teman sebaya dapat memberikan pengaruh yang besar pada remaja. Selain itu yang tetap menjadi pengaruh penting pada remaja yang merokok yaitu keluarga, dengan orang tua yang merokok maka dapat meningkatkan perilaku merokok pada remaja (Simons & Farhat, 2010).

Pengaruh sosial muncul sebagai faktor kebiasaan merokok di kalangan remaja. Teman memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kehidupan remaja (Vasipoulos & Roupa, 2015). Teman sebaya dapat dijadikan sebagai model dan mempengaruhi perilaku dan sikap, sementara di sisi lain, hal itu dapat memberikan akses mudah, dorongan dan interaksi sosial yang sesuai bagi remaja (Tome, 2012).

Berdasarkan penelitian dari Listiana (2013), didapatkan hasil sebanyak 51% subjek mengkonsumsi rokok kretek dengan filter, rokok putih 33%, serta 16% mengkonsumsi rokok kretek nonfilter. Sehingga dapat dikatakan bahwa mayoritas remaja perokok memiliki tingkat ketergantungan sedang sampai berat sehingga remaja perokok ini cenderung lebih menyukai produk rokok dengan kadar tar dan nikotin yang lebih tinggi dari rokok putih seperti produk rokok kretek dengan filter.

Berdasarkan uraian latar belakang, maka rumusan masalahnya adalah “Apakah ada hubungan antara kepercayaan diri dan interaksi teman sebaya dengan perilaku merokok pada remaja?”

1.2. LANDASAN TEORI

Perilaku merokok pada remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya yaitu lingkungan, budaya, dan teman sebaya. Kebanyakan remaja beranggapan bahwa dirinya akan terlihat percaya diri jika mereka merokok. Menurut Stipoe (1997) bahwa dalam interaksi teman sebaya memungkinkan terjadinya proses identifikasi, kerjasama dan proses kolaborasi. Proses-proses

tersebut akan mewarnai proses pembentukan tingkah laku yang khas pada remaja. Jika seseorang merokok maka mereka beranggapan akan memiliki banyak teman dan merasa lebih percaya diri. Lain halnya dengan remaja yang tidak merokok, mereka beranggapan bahwa remaja tersebut tidak akan memiliki banyak teman sebanyak remaja yang merokok (Mu'tadin, 2002).

Perilaku merokok merupakan salah satu kebiasaan yang dapat merugikan kesehatan dan menyebabkan ketergantungan pada perokok. Menurut Ogawa (Ulhaq, 2008) rokok disebut sebagai "kebiasaan" atau "ketagihan". Merokok disebut sebagai *Tobacco Dependency* atau ketergantungan pada tembakau. Ketergantungan pada tembakau didefinisikan sebagai perilaku penggunaan tembakau yang menetap, biasanya lebih dari setengah bungkus rokok per hari, dengan tambahan adanya *distress* yang disebabkan oleh kebutuhan akan tembakau secara berulang-ulang. Menurut Komasari (2000), remaja merokok merupakan upaya untuk dapat diterima di lingkungannya, sehingga merokok dijadikan sebagai kebiasaan dalam pergaulan. Konsumsi terbesar rokok yaitu ketika mereka sedang berkumpul dengan teman-temannya, seperti saat nongkrong, begadang, piknik, atau saat kumpul-kumpul.

Menurut Sumarno (dalam Mulyadi, 2007) cara merokok pada umumnya dibedakan menjadi dua yaitu yang pertama dengan cara menghisap dan menelan asap rokok ke dalam paru-paru kemudian dihembuskan. Cara yang kedua dilakukan dengan lebih moderat yaitu hanya menghisap sampai mulut kemudian dihembuskan melalui mulut atau hidung. Sedangkan untuk jenis rokok dibagi menjadi 2 (Sitepoe, 2000), yaitu rokok putih dan rokok kretek. Rokok putih lebih umum dikonsumsi di luar negeri, sedangkan rokok kretek lebih umum dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia. Yang membedakan antara kedua jenis rokok tersebut yaitu komposisinya, rokok kretek terdapat campuran cengkeh didalamnya sedangkan rokok putih tidak ada. Kemudian rokok kretek dibedakan menjadi 2, yaitu kretek filter dan non-filter.

Sitepoe (2000) menyebutkan macam perokok menjadi 3, yaitu :

- a. Perokok ringan, yaitu merokok 1-10 batang sehari.
- b. Perokok sedang, yaitu merokok 10-20 batang sehari.

c. Perokok berat, yaitu merokok lebih dari 24 batang sehari.

Faktor yang meningkatkan frekuensi perilaku merokok di kalangan remaja (Park, 2011), antara lain: sejarah keluarga, persahabatan, karakteristik pribadi dan masalah psikopatologis, serta masalah psikososial.

Penggunaan tembakau di kalangan remaja mungkin secara langsung dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Remaja memiliki akses yang mudah untuk memperoleh rokok, bisa didapatkan dari keluarga, teman, atau membeli sendiri. (Ganley & Rosario, 2013).

Menurut Breneche dan Amich (dalam Nugroho 2010), kepercayaan diri yang dimiliki seseorang berkembang melalui pemahaman diri dan berhubungan erat dengan kemampuan belajar untuk menyelesaikan setiap tugas perkembangan. Individu yang kurang memiliki kepercayaan diri akan merasa tidak aman, tidak bebas, takut, ragu-ragu, murung, kurang berani, rendah diri serta pemalu. Selain itu, menurut Wijaya (2004) kepercayaan diri adalah rasa percaya terhadap diri sendiri bahwa kita mampu untuk melakukan sesuatu pekerjaan, dalam situasi tertentu, serta mencapai tujuan tertentu.

Lauster (2003) berpendapat bahwa kepercayaan diri adalah aspek dari kepribadian yang terdiri dari keyakinan seseorang bahwa dirinya dapat melakukan sesuatu hal dengan kemampuannya sendiri dan tidak mudah terpengaruh oleh orang lain, dirinya dapat bertindak sesuai dengan kehendaknya, memiliki sikap optimis, toleran dan mempunyai sikap yang bertanggung jawab.

Sehingga, dapat disimpulkan bahwa pengertian kepercayaan diri adalah keyakinan individu pada kemampuannya sendiri dan menikmati pengalaman-pengalaman baru, merasa senang dengan dirinya dan cenderung bersikap santai dalam situasi-situasi sosial, serta mampu menghadapi persoalan hidup dengan penuh keyakinan, optimis, realistis dan bertanggung jawab tanpa membandingkan diri dengan orang lain.

Ciri-ciri kepercayaan diri menurut Lauster (2003), diantaranya yaitu:

a. Percaya pada kemampuan sendiri, yaitu suatu keyakinan atas diri sendiri terhadap segala hal yang terjadi yang berhubungan dengan kemampuan individu untuk mengatasi hal tersebut.

- b. Bertindak mandiri dalam mengambil keputusan, yaitu dapat bertindak dalam mengambil keputusan terhadap diri sendiri yang dilakukan secara mandiri tanpa adanya keterlibatan orang lain serta mampu untuk meyakini tindakan yang diambil.
- c. Memiliki rasa positif terhadap diri sendiri, yaitu adanya penilaian yang baik dari dalam diri sendiri, memiliki pandangan ataupun tindakan yang menimbulkan rasa positif terhadap diri dan masa depan.
- d. Berani mengungkapkan pendapat, yaitu adanya suatu sikap untuk mengutarakan sesuatu yang ingin diungkapkan kepada orang lain tanpa adanya paksaan.

Teman sebaya adalah orang yang memiliki status, pemikiran, usia, dan tingkat kedewasaan yang hampir sama. Orang yang memiliki usia hampir sama dengan temannya biasanya juga mempunyai tingkat perkembangan atau tingkat kedewasaan yang tidak jauh berbeda. Biasanya seseorang memilih teman sebaya yang memiliki kesamaan status sosial dengan dirinya (Wicaksono, 2014).

Batasan usia perkembangan remaja menurut Monks, dkk. (2001), yaitu antara usia 12 tahun hingga usia 21 tahun, yang terbagi menjadi 3 fase, yaitu: Fase remaja awal dalam rentang usia 12–15 tahun, fase remaja madya (tengah) dalam rentang usia 15–18 tahun, dan fase remaja akhir dalam rentang usia 18–21 tahun.

Interaksi teman sebaya adalah hubungan timbal balik antara dua individu atau lebih dengan tingkat umur yang berdekatan maupun tingkat kedewasaan yang hampir sama yang saling mempengaruhi, mengubah, memperbaiki perilaku atau sebaliknya. Pada masa kanak-kanak akhir, peran teman sebaya dalam membentuk perilaku anak amat besar karena sebagian besar waktu anak dihabiskan bersama dengan teman sebaya mereka (Krisnamurti, 2013).

Partowisastro (dalam Ammar, 2014) mengemukakan bahwa aspek-aspek interaksi teman sebaya, yaitu sebagai berikut:

- a. Keterbukaan individu dalam kelompok, yaitu keterbukaan individu terhadap kelompok dan penerimaan kehadiran individu dalam kelompoknya.

- b. Kerjasama individu dalam kelompok, yaitu keterlibatan individu dalam kegiatan di kelompoknya dan mau memberikan ide bagi kemajuan kelompoknya dan saling berbicara dalam hubungan yang erat.
- c. Frekuensi hubungan individu dalam kelompok, yaitu intensitas individu dalam bertemu anggota kelompoknya dan saling berbicara dalam hubungan yang dekat.

Kepercayaan diri akan memberikan keberanian bagi remaja untuk menyampaikan pikiran-pikiran atau perasaan yang sebenarnya kepada orang lain tanpa di sertai kecemasan dan kekhawatiran. Dalam keadaan tersebut tidak menutup kemungkinan remaja menggunakan rokok sebagai media untuk melepaskan diri dari keadaan tidak menyenangkan yang sedang dialaminya. Merokok dalam hal ini digunakan sebagai penopang atau sebagai pelampiasan dari kegagalan atau ketidakmampuan dirinya (Hurlock, 1997). Brigham (dalam Komasari, 2000) mengatakan bahwa perilaku merokok bagi remaja merupakan perilaku simbolisasi. Simbol dari kematangan, kekuatan, kepemimpinan, daya tarik terhadap lawan jenis.

Perilaku merokok dipengaruhi oleh 2 faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri individu dimana pada saat individu tersebut mencari jati diri. Sedangkan faktor eksternal berasal dari luar diri individu yang dipengaruhi oleh lingkungan baik lingkungan keluarga maupun lingkungan teman sebaya. Pada masa pencarian jati diri, sebagian remaja mengalami krisis kurang percaya diri dalam menentukan lingkungan pergaulan, sehingga untuk menanggulangi hal tersebut biasanya disalurkan melalui merokok. Selain itu, dengan merokok remaja lebih merasa diterima oleh lingkungan, memiliki banyak teman, serta merasa lebih percaya diri dalam bergaul (Mu'tadin, 2002 & Sitepoe, 2000).

2. METODE PENELITIAN

Subjek dalam penelitian ini sebanyak 80 orang, yaitu terdiri dari siswa remaja laki-laki yang berusia antara 14-20 tahun yang sedang merokok dan berada di warung-warung yang menjual makanan dan minuman serta terdapat aktifitas

remaja yang merokok. Teknik pengambilan data yang digunakan yaitu *probability sampling* berjenis *simple random sampling*, yaitu pengambilan sampel dilakukan secara acak dari populasi (Sugiyono, 2010), data diambil berdasarkan urutan ganjil dari warung yang telah diambil datanya (terdapat 3 dari 5 warung yang digunakan sebagai data penelitian yaitu warung 1,3, dan 5). Metode pengumpulan data yaitu kuantitatif dengan menggunakan skala perilaku merokok, skala kepercayaan diri, dan skala interaksi teman sebaya. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi ganda.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan dapat diketahui nilai koefisien kepercayaan diri dengan perilaku merokok remaja memiliki koefisien korelasi sig 0,284 ($p > 0,05$), yang menunjukkan adanya hubungan positif antara kepercayaan diri dengan perilaku merokok pada remaja, yang artinya semakin tinggi kepercayaan diri maka semakin tinggi perilaku merokok pada remaja dan sebaliknya semakin tinggi kepercayaan diri maka semakin rendah perilaku merokok pada remaja. Sesuai pendapat dari Nurhayati (2008), kepercayaan diri adalah suatu keyakinan yang dimiliki seseorang, yang berawal dari tekad pada diri sendiri untuk melakukan segala sesuatu yang diinginkan dan dibutuhkan dalam hidup serta terbentuk dari keyakinan diri sendiri. Apabila remaja memiliki kepercayaan diri yang rendah, tidak menutup kemungkinan remaja menggunakan rokok sebagai media untuk melepaskan diri dari keadaan tidak menyenangkan yang sedang dialaminya. Merokok dalam hal ini digunakan sebagai penopang atau sebagai pelampiasan dari kegagalan atau ketidakmampuan dirinya (Hurlock, 1997).

Dari hasil analisis data yang telah dilakukan didapatkan nilai koefisien interaksi teman sebaya dengan perilaku merokok pada remaja memiliki koefisien korelasi sig 0,082 ($p > 0,05$), yang menunjukkan adanya hubungan positif antara interaksi teman sebaya dengan perilaku merokok pada remaja. Artinya semakin tinggi interaksi teman sebaya maka semakin tinggi perilaku merokok pada remaja, sehingga faktor internal memberikan pengaruh yang lebih dominan terhadap

perilaku merokok pada remaja. Hal ini sesuai dengan pendapat Komasari (2000), remaja merokok merupakan upaya untuk dapat diterima di lingkungannya, sehingga merokok dijadikan sebagai kebiasaan dalam pergaulan. Konsumsi terbesar rokok yaitu ketika mereka sedang berkumpul dengan teman-temannya, seperti saat nongkrong, begadang, piknik, atau saat kumpul-kumpul. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa intensitas bersama teman sebaya tidak memberi pengaruh yang besar terhadap perilaku merokok pada remaja.

Berdasarkan hasil analisis didapatkan nilai koefisien antara kepercayaan diri dan interaksi teman sebaya dengan perilaku merokok pada remaja memiliki koefisien korelasi sig 0,011 ($p > 0,05$), yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara kepercayaan diri dan interaksi teman sebaya dengan perilaku merokok pada remaja. Hubungan positif dari penelitian ini menggambarkan bahwa seseorang yang memiliki kepercayaan diri rendah maka akan berinteraksi dengan teman sebaya melalui perilaku merokok agar dapat diterima oleh lingkungan pergaulannya. Perilaku merokok dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri individu dimana pada saat individu tersebut mencari jati diri. Sedangkan faktor eksternal berasal dari luar diri individu yang dipengaruhi oleh lingkungan baik lingkungan keluarga maupun lingkungan teman sebaya (Mu'tadin, 2002 & Sitepoe, 2000). Tidak menutup kemungkinan remaja merokok merupakan upaya untuk dapat diterima di lingkungannya, sehingga merokok dijadikan sebagai kebiasaan dalam pergaulan (Komasari, 2000).

Remaja memiliki berbagai alasan untuk merokok, diantaranya karena terasa nikmat, merasa rileks, mengikuti pergaulan teman-teman, karena rokok mudah didapat, serta merokok merupakan kebutuhan. Hal ini sesuai dengan pendapat Levy (1984) yang menyebutkan bahwa alasan merokok, yaitu merokok memberikan ketenangan, memberikan kesibukan tangan, meningkatkan semangat, serta perokok merasa lebih percaya diri dalam sebuah perkumpulan atau pergaulan sosial. Sesuai pula dengan pendapat Husaini (2006) bahwa kebiasaan merokok pada sebagian orang, umumnya dipicu oleh citra dalam diri tiap individu dan juga pergaulan dalam masyarakatnya. ABG (anak baru gede) umumnya

merokok karena sekedar ikut-ikutan orang yang lebih dewasa darinya. Kadang para ABG ini merokok karena sekedar ingin mengikuti *trend* yang ada disekitarnya.

Perasaan remaja pada saat merokok dan setelah merokok tidak jauh beda, yaitu merasa lebih rileks, merasa nikmat, dan ada juga yang merasa biasa saja. Perasaan remaja tersebut selaras dengan teori dari Subanada (2004) yang menyatakan merokok adalah sebuah kebiasaan yang dapat memberikan kenikmatan bagi si perokok. Yang membuat perokok merasa ketagihan dengan rokok karena kandungan nikotin yang terdapat pada rokok atau cerutu tersebut.

Lingkungan keluarga maupun pergaulan juga menjadi pengaruh seseorang untuk merokok. Sebagian besar remaja menyebutkan keluarga dekatnya (ayah) adalah seorang perokok, sehingga hal ini menjadi alasan remaja tersebut juga merokok. Hal ini sesuai dengan teori dari Taylor (1995), bahwa beberapa alasan merokok yaitu remaja yang merokok akan dianggap hebat, dewasa, dan individu yang berani menentang peraturan pada umumnya, serta orang tua merokok, orang tua yang merokok cenderung akan dilihat dan dijadikan contoh berperilaku merokok oleh anaknya.

Remaja memiliki tempat tersendiri untuk merokok yang membuat mereka merasa nyaman. Tempat yang lebih sering mereka gunakan untuk merokok yaitu di warung, rumah, dan dimana saja sesuai keinginan mereka. Sesuai dengan pendapat dari Komasari (2000), remaja merokok merupakan upaya untuk dapat diterima di lingkungannya. Konsumsi terbesar rokok yaitu ketika mereka sedang berkumpul dengan teman-temannya, seperti saat nongkrong, begadang, piknik, atau saat kumpul-kumpul.

Keterbatasan peneliti pada penelitian ini yaitu penelitian menggunakan kuesioner yang terkadang jawaban yang diberikan responden tidak menunjukkan keadaan yang sebenarnya, peneliti tidak dapat menggali lebih dalam terkait karakteristik dari responden. Kemudian keterbatasan tempat penelitian, tempat yang digunakan untuk pengambilan data hanya berada pada 1 wilayah saja, sehingga apabila dilakukan di tempat lain kemungkinan hasilnya akan berbeda.

4. PENUTUP

4.1 KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- a. Ada hubungan yang sangat signifikan antara kepercayaan diri dan interaksi teman sebaya dengan perilaku merokok pada remaja. Dengan demikian kepercayaan diri dan interaksi teman sebaya dapat menjadi prediktor perilaku merokok pada remaja.
- b. Ada hubungan antara kepercayaan diri dengan perilaku merokok pada remaja. Hubungan ini menggambarkan bahwa semakin baik kepercayaan diri pada remaja maka tinggi perilaku merokok pada remaja.
- c. Ada hubungan antara interaksi teman sebaya dengan perilaku merokok pada remaja. Hubungan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi interaksi dengan teman sebaya maka semakin tinggi pula perilaku merokok pada remaja.

4.2 SARAN

- a. Bagi para remaja. Diharapkan untuk para remaja tetap mempertahankan kepercayaan diri yang telah terbentuk, namun disarankan dengan cara yang positif. Hal positif yang bisa dilakukan yaitu intensitas berinteraksi dengan teman sebaya lebih ditingkatkan agar lebih merasa percaya diri di hadapan orang lain tanpa adanya dukungan faktor lain (merokok) dan lebih selektif dalam memilih teman, karena tidak semua teman dapat dijadikan contoh.
- b. Bagi orang tua. Orang tua wajib memberikan informasi dan wawasan tentang bahaya dan dampak merokok pada anaknya. Orang tua juga wajib mengontrol pergaulan anak-anaknya agar tidak menyimpang serta tidak salah bergaul dalam memilih teman, karena lingkungan pergaulan juga mempengaruhi perkembangan anak. Pemberian wawasan serta mengontrol pergaulan anak dapat meminimalkan perilaku merokok, karena merokok hanya memberi dampak negatif bagi kesehatan. Selain itu, jika orang tua

merokok diharapkan tidak di depan anak-anak agar tidak dijadikan sebagai contoh.

- c. Bagi peneliti selanjutnya. Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengambil lokasi penelitian yang mencakup wilayah yang lebih luas lagi, perlu melengkapi dengan teknik pengumpulan data lain dan meninjau faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku merokok yang belum disertakan dalam penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Ammar, Arif. 2014. Hubungan Antarinteraksi Teman Sebaya dengan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas V SD Negeri 1 Bedagas Kecamatan Pengadegan Kabupaten Purbalingga. *Skripsi Diterbitkan*. PGSD Fakultas Ilmu Pendidikan UNY.
- Ganley, Barbara J. & Rosario, Dianne I. 2013. The Smoking Attitudes, Knowledge, Intent, and Behaviors of Adolescents and Young Adults: Implications for Nursing Practice. *Journal of Nursing Education and Practice, Vol. 3 (1)*.
- GATS. 2011. *Global Adult Tobacco Survey: Indonesia Report 2011*.
- Hasanah, Arina U. 2011. Hubungan Antara Dukungan Orang Tua, Teman Sebaya dan Iklan Rokok dengan Perilaku Merokok pada Siswa Laki-laki Madrasah Aliyah Negeri 2 Boyolali. *GASTER, Vol. 8 (1): 695-705*.
- Komasari, Dian dan Helmi, Avin F. 2000. Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Merokok pada Remaja. *Jurnal Psikologi, No. 1: 37-47*.
- Krisnamurti, Ria. 2013. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dan Interaksi Teman Sebaya Terhadap Kecerdasan Emosi Siswa Kelas VB SD Negeri Pujokusuman 1 Tahun Ajaran 2012/2013. *Skripsi Diterbitkan*. Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Lauster, P. 2003. *Tes Kepribadian (alih bahasa: D.H. Gulo)*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

- Listiana, Saetia. 2013. Konsep Diri Mahasiswa Perokok di Universitas Indonesia. *Naskah Publikasi*. Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia.
- Monks, F.J., dkk. 2001. *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Mu'tadin, Z. 2002. *Kemandirian Sebagai Kebutuhan Psikologi Pada Remaja*. <http://www.e-psikologi.com>.
- Mulyani, Tri S. I. 2015. Dinamika Perilaku Merokok Pada Remaja. *Tesis*. Tidak diterbitkan. Surakarta: Fakultas Psikologi UMS.
- Nugroho, T. F. A. 2010. Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Kecemasan Dalam Menghadapi Dunia Kerja Pada Mahasiswa Semester Akhir Di Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. *Skripsi Diterbitkan*. Fakultas Psikologi, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Park, Sang-Hee. 2011. Smoking and adolescent health. *Korean Journal of Pediatrics, Vol. 54 (10): 401-404*.
- Simons, Morton Bruce & Farhat, Tilda. 2010. Recent Findings on Peer Group Influences on Adolescent Substance Use. *HHS Author Manuscripts, 2010 Aug 31 (4) 191-208*.
- Sitepoe, Mangku. 2000. *Kekhususan Rokok di Indonesia*. Jakarta : Gramedia.
- Sugiyono. 2010. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Tome, Gina. 2012. How Can Peer Group Influence the Behavior of Adolescents: Explanatory Model. *Global Journal of Health Science, Vol 4 (2) : 26-35*.
- Vasipoulos, Aristidis and Roupas, Zoe. 2015. Social Influence and Smoking Habit in Adolescent. *Health Science Journal vol 9, No.2 (5)*.
- Wicaksono, Okky. 2014. Hubungan Antara Pergaulan Teman Sebaya Dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas V SD Gugus Jenderal Sudirman, Kecamatan Sempor, Kabupaten Kebumen. *Skripsi Diterbitkan*. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Wijaya, Ade. 2014. Hubungan Antara Tingkat Inteligensi Dengan Kepercayaan Diri Siswa Kelas X SMA Negeri 7 Kota Bengkulu. *Skripsi Diterbitkan*. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Kependidikan, Universitas Bengkulu.